

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAJAR HUMANISTIK PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oско Parmonangan Sijabat¹, Herlina Hotmadinar Sianipar², Injen Pardamean Butar-Butar³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar; osco.sijabat@uhnp.ac.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar; herlina.sianipar@uhnp.c.id

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar; injen.butarbutar@uhnp.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-04-14

Revised 2026-04-20

Accepted 2026-04-30

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka dalam perpektif teori belajar humanistik, hambatan-hambatan implementasi kurikulum merdeka, solusi yang ditempuh untuk mengatasi berbagai permasalahan kurikulum merdeka. Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada analisis kebijakan Kurikulum merdeka, kesesuaian antara kurikulum merdeka dengan teori liberal arts adalah pada 3 (tiga) aspek yang meliputi: (a) Aspek kemunculan yang merupakan respon dari kebutuhan masyarakat secara kontekstual dan kebutuhan peserta didik tidak akan mudah menyerah kalah dalam menghadapi segala perubahan, tetapi akan lebih siap beradaptasi atau mereka malah mampu ikut mengubah keadaan dengan ide baru (b) Aspek filosofis berdasarkan filosofi pembelajaran liberal arts dari Socrates yaitu: kemerdekaan guru, hak peserta didik dalam menentukan proses pembelajaran dan konsep kesuksesan diri dalam ruang lingkup kebebasan berpikir.; (c) Aspek konseptual yang meliputi; tujuan yaitu kemerdekaan dan kebebasan yang memanusiakan manusia, proses yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan evaluasi yang bersifat holistik mempertimbangkan kapasitas siswa. Kendala yang dihadapi dari implementasi Kurikulum merdeka dalam Perpektif Teori Humanistik di SD Negeri 125138 Pematangsiantar yaitu ketidaksiapan perangkat kurikulum dimana terdapat perangkat ajar seperti modul proyek, modul ajar, dan lainnya sangat mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Teori Humanistik; Liberal Arts

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the implementation of the independent curriculum in the perspective of humanistic learning theory, obstacles to the implementation of the independent curriculum, solutions taken to overcome various problems of the independent curriculum. Based on these objectives, this research is a

qualitative research with a case study approach. In the analysis of the independent curriculum policy, the suitability between the independent curriculum and the liberal arts theory is in 3 (three) aspects which include: (a) The emergence aspect which is a response to the needs of society contextually and the needs of students who will not easily give up in facing all changes, but will be more ready to adapt or they are even able to participate in changing the situation with new ideas (b) Philosophical aspects based on the liberal arts learning philosophy of Socrates, namely: teacher independence, students' rights in determining the learning process and the concept of self-success within the scope of freedom of thought.; (c) Conceptual aspects which include; objectives, namely independence and freedom that humanize humans, processes that emphasize meaningful learning and holistic evaluation considering student capacity. The obstacles faced in implementing the Independent Curriculum from a Humanistic Theory Perspective at Elementary School 125138 Pematangsiantar include the unpreparedness of curriculum materials, including project modules, teaching modules, and others, which significantly impact curriculum implementation in elementary schools.

Keyword: *Independent Curriculum, Humanistic Theory, Liberal Arts*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Oscos Parmonangan Sijabat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar;

osco.sijabat@uhnp.ac.id

1. PENDAHULUAN

Untuk menumbuhkembangkan potensi dalam diri manusia, pendidikan juga penting bagi kehidupan itu sendiri yaitu pendidikan untuk dapat meningkatkan karir dan pekerjaan, dimana dengan pendidikan manusia dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan membantu dalam mewujudkan pengembangan karir. Keahlian adalah pengetahuan mendalam tentang bidang tertentu yang dapat membuka peluang karir yang baik untuk masa depan (Anggreana, 2022). Sehingga dengan pendidikan yang baik dan benar dapat membantu kita sebagai manusia untuk mewujudkan impian. (Baharuddin, 2017) bahwa peran pendidikan tidak hanya sebatas mengembangkan potensi dan meningkatkan karir dalam mendapatkan pekerjaan, bahwa pendidikan sangat penting untuk menjadikan manusia lebih baik karena menjadikan kita beradab. Secara umum, pendidikan merupakan fondasi kebudayaan dan peradaban. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kurikulum. Kurikulum merupakan bagian integral dari proses pendidikan (Bailyn, 2020) Sederhananya, kurikulum menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Dikatakan demikian, karena kurikulum

merupakan dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Tentu saja, tidak ada proses pembelajaran tanpa kurikulum. Kemana arah pendidikan di Indonesia jika tidak ada kurikulum. Menurut (Baharuddin, 2017), kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan acuan bagi proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia (Tubbs, 2014). Sejalan dengan itu, kurikulum tentu tidak bisa dipandang sebelah mata yang hanya berupa dokumen, melainkan sebagai alat dan acuan bagi para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan yang sebaik-baiknya guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Bagaimana mungkin pendidikan dapat terselenggara dengan baik, jika pelaksana pendidikan tidak memahaminya kurikulum itu sendiri (Barker & Carol, 2020).

Kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup bangsa dalam pendidikan. Tujuan hidup bangsa dalam pendidikan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan. Dalam pandangan ini, kurikulum menjadi dasar atau *way of life*. Landasan atau pandangan hidup tentu menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai dimasa yang akan datang karena hasil pendidikan yang sesungguhnya tidak akan dirasakan secara instan, tetapi dalam dekade-dekade mendatang akan terlihat hasilnya. Jika kurikulum dijadikan sebagai landasan yang kuat dalam penyelenggaraan pendidikan, maka tentunya pembinaan para pelaksana pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi akan diarahkan dalam melaksanakan pendidikannya (Yamin & Syahrir, 2020). Apapun yang dicita-citakan pendidikan kita akan tercapai di masa depan. (Baro'ah, 2020). Selanjutnya dengan melihat faktor-faktor di atas, perubahan kurikulum juga didasarkan pada faktor-faktor lain. Menurut (Marisa, 2021) bahwa perubahan kurikulum dari masa kemerdekaan hingga tahun 2013 didasari oleh perubahan dunia yang begitu cepat dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Jadi jelas bahwa perubahan kurikulum sangat diperlukan dan merupakan keniscayaan tergantung perkembangan global di dunia. Tentu saja pergantian kurikulum bukan karena menteri berganti kurikulum, sepertinya begitu saja padahal tidak seperti itu, kenyataannya hanya opini yang berkembang di masyarakat. Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2019-2024 memulai Kebijakan Merdeka Belajar yang merupakan langkah untuk mentransformasikan pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indoensia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila (Marisa, 2021). Sampai saat ini di bulan Juli 2023, total episode Merdeka Belajar yang telah diluncurkan Kemendikbudristek adalah 24 episode (Merdekabelajar, 2023). Pada episode pertama kebijakan Merdeka Belajar dimulai pada 10 Desember 2019, yaitu: 1) Kebijakan tingkat pendidikan dasar dan menengah; 2) Kampus Merdeka; 3) Perubahan mekanisme BOS; 4) Program Organisasi Penggerak (POP); 5) Program Guru Penggerak; 6) Transformasi dana pemerintah untuk pendidikan tinggi; 7) Program sekolah penggerak; 8) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pusat keunggulan; 9) Kartu Indonesia Pintar (KIP) kuliah merdeka; 10) Perluasan Program Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP); 11) Kampus merdeka vokasi; 12) Sekolah aman berbelanja bersama SipLah; 13) Merdeka berbudaya dengan kanal Inonesiana; 14) Kampus merdeka dari kekerasan seksual; 15) Kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar; 16) Akselerasi dan peningkatan pendanaan PAUD; 17) Revitalisasi bahasa

daerah; 18) Merdeka berbudaya dengan dana Indonesiana; 19) Rapor pendidikan Indonesia; 20) Praktisi mengajar; 21) Dana Abadi Perguruan Tinggi (Sugiyono, 2010); 22) Transformasi Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri; 23) Buku bacaan bermutu untuk literasi Indonesia; 24) Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Kebijakan Merdeka Belajar diikuti dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pertama kali tahun 2021. Saat ini Kurikulum 2013 akan diubah lagi atau disempurnakan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka (Restu, Sriadhi, Gultom, & Ampera, 2022). Pembuatan kebijakan merdeka belajar di latarbelakangi salah satunya adalah oleh hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 (Black, 2021). Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa hasil penilaian dari peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Berbagai studi terkait ketertinggalan dan kesenjangan pembelajaran (*learning loss dan learning gap*) memberikan rekomendasi pentingnya melakukan penyesuaian kurikulum agar lebih adaptif dan fleksibel menyesuaikan dengan kondisi peserta didik sehingga pemulihan pembelajaran dapat dilakukan. Upaya pemulihan pembelajaran mulai dilakukan lebih intensif sejak pandemi COVID-19 terjadi, salah satunya melalui kurikulum darurat (kurikulum dalam kondisi khusus). Dampak positif dari penerapan kurikulum darurat terhadap pembelajaran menjadi salah satu pertimbangan pemerintah untuk meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran. pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi (BSKAP, 2022). Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).

Berdasarkan latar belakang itu maka Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan Kurikulum Merdeka. Dalam rangka memfasilitasi perubahan pilihan satuan pendidikan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, dan melaksanakan ketentuan dalam keputusan Kemendikbudristek Nomor 50/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, maka perlu penetapan satuan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan pertimbangan tersebut itulah Kemendikbudristek melalui Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek menetapkan tentang satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Melalui surat salinan keputusan Kepala BSKAP yang dikeluarkan pada 07 Juni 2022 memutuskan, tentang satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka tahun ajaran 2022/2023 (KSJK, 2022).

Landasan utama perancangan Kurikulum Merdeka adalah filosofi Merdeka Belajar yang juga melandasi kebijakan-kebijakan pendidikan lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020). Permendikbud tersebut mengindikasikan bahwa Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma, termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran. Perubahan paradigma yang dituju antara lain menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang

kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol standar-standar yang terlalu mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, dan menguatkan *student agency*, yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajarnya, merefleksikan kemampuannya, serta mengambil langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk kesuksesan diri. Implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan konsep merdeka belajar ini ingin memberikan kesempatan dan waktu yang lebih banyak kepada guru dalam menggali potensi dirinya sendiri serta menggali potensi yang ada pada diri peserta didiknya. Peserta didik yang kuat hafalannya tidak lagi menjadi primadona dalam konsep merdeka belajar ini. Peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, serta berinovasi menjadi tujuan dari peserta didik ini (Baro'ah, 2020). Peserta didik dapat berkolaborasi bersama gurunya dalam menentukan cara belajar yang tepat bagi individu masing-masing peserta didik. Perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik tidak lagi menjadi sumber subyektivitas guru dalam proses pembelajaran, akan tetapi perbedaan itu akan menjadi tolok ukur bagi guru untuk membangun kemampuan atau potensi peserta didiknya ke arah yang positif. Minat, bakat, dan kecenderungan tertentu yang ada pada diri peserta didik digali dan dijadikan sumber kepercayaan bagi peserta didik dalam melakukan hal yang lebih (Efyanto, 2021).

Konsep merdeka belajar ini, berhubungan dengan teori belajar humanistik yang sudah sejak dahulu dipelopori oleh Abraham Maslow. Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, peserta didik telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori humanistik cenderung bersifat eklektik, maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai (Erika & Ferdinan, 2022). Hubungan ini tentunya perlu dianalisis dengan kajian literatur yang mendukung untuk kedua topik tersebut hingga ditemukan benang merah dari kedua topik ini. Konsep merdeka belajar yang memerdekakan pikiran guru dan peserta didik ini diharapkan mampu memanusiakan manusia serta menjadi tempat bagi peserta didik mengembangkan pemikiran kritis, inovasi dan kreatif. Teori belajar humanistik merupakan teori yang memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Pihak yang dimanusiakan dalam artian sempitnya adalah guru dan peserta didik. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didiknya dalam memilih apa yang mereka pelajari sesuai dengan kebutuhannya (Juita & Yusmaridi, 2021). Peserta didik dalam teori belajar humanistik ini dianggap sebagai subyek yang bebas dalam menentukan arah hidupnya. Peserta didik bertanggungjawab sepenuhnya dengan dirinya sendiri dalam proses pendidikan. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran yang bermakna.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar diterapkan secara bertahap mulai Tahun Pelajaran 2022/2023. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, sekolah dasar dapat memilih dua opsi atau pilihan yaitu; *Pertama*, masih menggunakan kurikulum 2013, dengan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka. Dimana sekolah dasar melakukan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional sesuai visi, misi, tujuan dan

target sekolah. Memiliki fleksibilitas dalam mengelola pembelajaran dan asesmen/penilaian sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberi layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam bakat, minat dan kemampuannya, melaksanakan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, terutama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar (Harsono, 2017) *Kedua*, sekolah dasar melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka secara penuh, artinya menerapkan standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), capaian pembelajaran (CP) sesuai Kurikulum Merdeka, melaksanakan spirit kurikulum merdeka dengan melakukan kreasi dan inovasi dalam pengembangan kurikulum operasional, pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berdiferensiasi dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, tidak semua guru memahami kurikulum merdeka, tidak semua jenjang kelas menggunakannya, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah dilakukan namun beberapa evaluasi dalam pelaksanaan. Penelitian Indra Maipita & Sagala (2021) dengan judul *"The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kurikulum struktur yang sesuai dengan Merdeka Belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.. Hasil penelitian berupa struktur kurikulum yang memuat 1) interpretasi nasional kebijakan; 2) interpretasi kebijakan universitas; 3) landasan konseptual; 4) struktur kurikulum program studi; 5) kursus komposisi; dan 6) acuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Struktur ini umumnya digunakan sebagai acuan bagi yang lain program studi untuk membuat desain Merdeka Belajar sesuai karakteristik. Bagi peneliti lain, struktur ini bisa dikembangkan lebih lanjut dan diuji kinerjanya dalam pembuatan kurikulum merdeka dan implementasinya. Selanjutnya Restu, Sriadhi, & Gultom (2022) dengan judul *"Implementation of The Merdeka Belajar Kampus Merdeka Curriculum Based on Th eRI 4.0 Platform at Universitas Negeri Medan"*. Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan keikutsertaan Universitas Negeri Medan dalam program Kampus Merdeka Belajar- Kampus Merdeka dan untuk mengetahui kendala apa saja yang perlu diatasi untuk mendukung keberhasilan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, serta untuk melihat model efektif yang dilakukan. Universitas Negeri Medan perlu membangun Kampus Merdeka Belajar. Hasil penelitian adalah implementasi kurikulum MBKM berbasis platform Revolusi Industri 4.0 di Universitas Negeri Medan atau Tahun 2021. Mengacu pada data penelitian dan analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. Kesiapan dosen terhadap regulasi Kampus Mandiri Belajar-Merda secara umum telah siap mengimplementasikan kurikulum dan telah merekonstruksi mata kuliah yang diampu berdasarkan platform Revolusi Industri 4.0 melalui rekonstruksi capaian lulusan dan pengembangan bahan dan perangkat pembelajaran, bahkan beberapa dosen sudah kreatif mengembangkan model dan metode pembelajaran serta evaluasi hasil belajar berbasis HOTS dan metode kasus. Berbeda dengan Efyanto (2021) dengan judul *"Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK"*. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran penerapan kebijakan merdeka belajar pada kurikulum SMK, hambatan penerapan kebijakan merdeka belajar pada kurikulum

SMK. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa: 1) Penerapan kebijakan merdeka belajar pada kurikulum SMK dengan melaksanakan sistem pendidikan pada ranah input, proses, dan output; 2) Hambatan penerapan merdeka belajar dari ketiga SMK meliputi (1) Pemenuhan kompetensi industri memerlukan peningkatan kompetensi guru yang terprogram; (2) Guru belum mempunyai pengalaman lapangan dalam penerapan kompetensi industri; (3) Perubahan standar kompetensi industri yang dinamis memerlukan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan dan pemenuhan sarana prasarana yang memadai; (4) Kesulitan memfasilitasi pembelajaran dengan efektif sesuai dengan budaya industri (Haryu, 2016).

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yang menjadi distingsi pada penelitian ini terdapat pada ruang lingkup dan tujuan program yang diimplementasikan. Ruang lingkup atau locus penelitian dilakukan di SD Negeri 125138 Pematangsiantar. Pada penelitian ini juga melihat kebijakan dengan perspektif teori belajar humanistik. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu adanya analisis implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 125138 Pematangsiantar secara menyeluruh sehingga mendapatkan gambaran bagi penyelenggara sejauh mana keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah tersebut. Persoalan mendasar dalam implementasi Kurikulum ini adalah bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam perpektif teori belajar humanistik untuk tahun ajaran 2024/2025.

2. METODE PENELITIAN

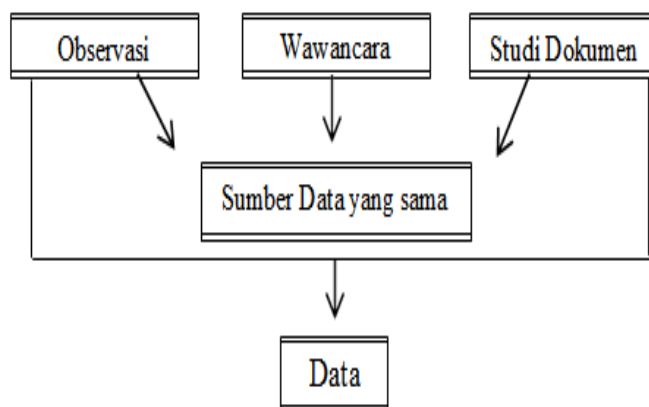
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model studi kasus. Menurut Robert K Yin dalam Rosyada (Hussin, 2018) menjelaskan bahwa studi kasus adalah penelitian yang fokus hanya pada satu fenomena tunggal dan sedang terjadi dalam kehidupan nyata, dengan tinjauan yang komprehensif serta ragam disiplin ilmu. Penelitian studi kasus merupakan penelitian empiris yang menginvestigasi satu fenomena tunggal yang sedang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dengan konteksnya tidak bisa dipastikan secara tegas dan nyata. Dengan kata lain, bahwa konteks sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut, bukanlah satu-satunya konteks yang bisa menjelaskan makna fenomenanya itu, dan justru bisa dijelaskan dengan mencoba menganalisis berbagai konteks yang relevan. Oleh sebab itu, penelitian studi kasus tersebut harus dilakukan dengan serius, mendalam, hanya satu fenomena, sedang terjadi, dengan tinjauan ragam disiplin. Kemudian menurut Yin juga menjelaskan, sesuai karakteristik yang fokus hanya pada fenomena tunggal, maka penelitian studi kasus bisa dilakukan dengan tujuan melakukan eksplorasi, eksplanasi, dan bahkan juga deskripsi. Menurut Stake di dalam Rosyada (Indra Maipita & Sagala, 2021) ada empat karakteristik penelitian studi kasus yaitu holistik, empiris, interpretif, dan empati. Dengan demikian penelitian studi kasus bisa menemukan dan menjelaskankasus secara komprehensif dengan menganalisa fenomena lain yang memiliki keterkaitan komteks dari kejadian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, setelah penulis mengumpulkan data ataupun informasi terkait pembahasan penelitian tentang pelaksanaan Kurikulum merdeka di SD Negeri 125138 Pematangsiantar, kemudian penulis mendeskripsikannya dalam bentuk penjelasan secara naratif. Proses analisis penelitian kualitatif tentu saja berkaitan dengan adanya data yang dianalisis. Data yang dianalisis tentu memerlukan teknik agar diperoleh data yang mencukupi.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi Analisis taksonomi dilakukan dengan delapan langkah sebagai berikut (Isnaini & Aulia, 2023).

- a. Pilih dan tetapkan domain untuk menjadi acuan dalam analisis taksonomi.
- b. Identifikasi subsitusi bentuk relasi semantik yang sesuai.

- c. Analisis dan tentukan bagian bagian yang mungkin untuk setiap included term
- d. Cari dan kembangkan terus domain yang lebih luas sehingga mengakomodasi semua subkategori yang sedang dianalisis
- e. Konstruksikan taksonomi tentatif.
- f. Rumuskan beberapa pertanyaan terstruktur untuk verifikasi hubungan taksonomik yang sudah tersusun secara tentatif.
- g. Laksanakan interview tambahan dengan wawancara terstruktur
- h. Konstruksikan taksonomi secara lengkap.

Triangulasi hakikatnya merupakan hasil penelitian, apakah sudah dipahami peneliti dan masyarakat dan apakah hasil penelitian tersebut diterima oleh semua kelompok sosial yang memiliki fenomena tersebut. Berikut adalah bagan triangulasi teknik.



Gambar 1. Triangulasi Teknik

Dalam proses pemeriksaan keabsahan data, ada beberapa teknik yang harus dilakukan peneliti. Pertama, *credibility* dan *transferability* dimana data yang didapatkan memiliki kesesuaian antara partisipan dengan peneliti. Teknik ini dapat dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi, pemeriksaan sejawat dan analisis kasus negatif. Kedua, *dependability/auditability* (reliabilitas). Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan uji triangulasi dalam menguji keabsahan datanya. Triangulasi ini dimaksudkan sebagai proses ceck data dari banyak sumber dan dengan banyak cara dan waktu. Dengan itu maka akan ada triangulasi sumber, waktu, dan teknik pengumpulan data. Peneliti melibatkan sumber yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Diantaranya wakil kepala sekoah bidang kurikulum, kordinator guru, peserta didik (Iwinsah, 2020).

Fase ketiga dari proses analisis data adalah penerikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan. Dari awal proses pengumpulan data analitatif kualitatif menginterpretasikan hal apa yang dimaksud oleh susunan catatan, penjelasan, arus sebab/akibat, dan preposisi atau dalil. Miles, Hubberman, dan Saldana dalam proses penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih belum final dan akan berubah ketika bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan. Namun, tatkala kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal tadi telah didukung oleh bukti yang valid serta konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data (proses verifikasi, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang tepat dan dapat dipertanggung

jawabkan secara ilmiah (Juita & Yusmaridi, 2021). Dengan demikian menurut peneliti, penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang saat peneliti berada di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum merdeka dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik di SD Negeri 125138 Pematangsiantar

Proses pengimplementasian kurikulum merdeka SD Negeri 125138 Pematangsiantar 9 berdasarkan pendekatan situasional yang fleksibel, melihat pengimplementasian kurikulum merdeka sebagai respon dari keadaan pasca pandemic dan pendekatan humanistik yang dirasa menjadi solusi yang baik untuk mengatasi permasalahan pendidikan saat ini. Sehingga pendekatan yang diambil MTsN 19 Jakarta lebih kearah bottom up dimana Lembaga Pendidikan sebagai pengimplementasi kebijakan mempertimbangkan dan mempelajari pendekatan pendekatan yang sesuai untuk mendukung implementasi. Sedangkan SD Negeri 125138 Pematangsiantar berdasarkan alasan landasan lebih menggunakan pendekatan formal dimana pengimplementasian kurikulum Merdeka dilihat sebagai kebijakan Top- down yang harus diikuti (Masbur, 2015). Di dalam dokumen implementasi kurikulum merdeka, SD Negeri 125138 Pematangsiantar memiliki Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang didalamnya terdapat informasi mengenai:

1. Karakteristik sekolah
2. Visi, misi dan tujuan pendidikan,
3. Pengorganisasian pembelajaran dan rencana pembelajaran \
4. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) yang merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Tema yang dijadikan topik oleh SD Negeri 125138 Pematangsiantar disesuaikan dengan konteks wilayah, kemampuan orang tua serta karakteristik peserta didik. Berdasarkan rapat koordinasi diambil keputusan untuk tema yang diambil yaitu:
 - a. Tema Gaya Hidup Berkelanjutan dengan judul proyek Bakti Sosial,
 - b. Tema Rekayasa dan Teknologi dengan judul proyek Hidroponik,
 - c. Tema Kewirausahaan dengan judul Ajang Seni dan Tablemart.

Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilakokasikan sekitar 25% total JP per tahun.

Temuan pada SD Negeri 125138 Pematangsiantar melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema dan judul yaitu : Tema Suara Demokrasi dengan Judul kegiatan Pemilihan Ketua OSIS, dan Tema Kearifan Lokal dengan judul kegiatan Makanan dan Minuman. Berdasarkan pada temuan yang dipaparkan di atas dan merujuk pada 3 karakteristik kurikulum merdeka yaitu (Pengembangan soft skill dan karakter melalui P5, (2) Fokus pada materi esensial, (3) Pembelajaran lebih fleksibel yang sesuai dengan tahap pencapaian perkembangan masing-

masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Dari ketika karakteristik kurikulum merdeka. Sedangkan dalam pandangan teori humanistik, SD Negeri 125138 Pematangsiantar mengharapkan terlaksananya kurikulum merdeka sesuai dengan pendekatan teori humanistik yaitu:

1. Kebutuhan tertinggi dari setiap manusia adalah mencapai *aktualisasi diri* (self Actualization) menurut teori Humanistik Maslow.
2. Konsep diri yang terdapat dari pengetahuan, harapan dan penilaian siswa terhadap dirinya menurut teori Humanistik Combs,
3. Aspek pembelajaran yang bermakna sebagai salah satu faktor yang mampu mendorong minat dan bakat anak sesuai dengan kemampuannya, sudut pandang ini termasuk dalam tahapan konsep teori humanistik Carl Rogers untuk menjadi pribadi yang berguna seutuhnya.

Aktualisasi diri menjadi landasan dari tujuan pendidikan humanistik dalam kerangka teori Maslow. Maslow menerangkan bahwa setiap individu mempunyai kecenderungan untuk untuk mengembangkan setiap potensinya ke arah yang lebih optimal. (Maslow, 1993). Dalam proses belajar, meskipun siswa merasakan bahwa kebutuhan akan fisiologis rasa aman dan penghargaan telah terpenuhi, ketidakpuasan akan selalu mengiringi psikologi siswa selama aktualisasi dari potensi yang dimilikinya belum tersalurkan. Aktualisasi digolongkan oleh Maslow kedalam *growth need* (kebutuhan untuk tumbuh), pemenuhan dari kebutuhan ini lebih bersifat subjektif, terhadap apa yang dirasakan siswa dalam dan diluar proses pembelajaran (Mauizdati, 2020), Teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pemcapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal (Assegaf, 2011). oleh sebab itu kebijakan kurikulum merdeka dengan pendekatan teori humanistic menjadi sangat penting dalam memfasilitasi siswa untuk mampu mencapai pemenuhan kebutuhan tertinggi dalam dia

gram Maslow yaitu aktualisasi diri. Konsep diri dalam konsep teori humanistik Comb merupakan komponen yang dibutuhkan untuk memahami secara utuh perilaku seseorang, konsep diri terdiri dari pengetahuan seseorang tentang dirinya, harapan tentang dirinya dan penilaian tentang dirinya. Konsep Diri terdiri dari semua ide, persepsi, dan nilai-nilai yang memberi ciri tentang jati diri seseorang, meliputi kesadaran tentang seperti apakah saya atau (*awareness of being*) dan apakah yang dapat saya lakukan atau (*awareness of function*). Pada gilirannya diri mempengaruhi persepsi orang tentang dunia dan perilakunya. (Amalia, 2013). Konsep diri merupakan kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku (Schultz, Duane;1991). Permasalahan tentang konsep diri menyebabkan kecemasan psikologis karena inkongruensi antara konsep diri ideal yang bertumpang tindih dengan konsep siswa tentang dirinya. (Feits, 2009) Untuk meningkatkan konsep diri kebijakan kurikulum Merdeka harus mampu mengelola pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa mampu memahami dirinya dan mampu secara efektif berproses dalam tumbuh kembangnya untuk mencapai potensi maksimal (MerdekaBelajar, 2022).

Kebermaknaan pembelajaran dalam Carl Roger merupakan syarat penting agar peserta didik dapat menjadi manusia yang berguna sepenuhnya (Full Function Person). Orientasi makna pembelajaran adalah pada penemuan nilai dalam setiap kegiatan pembelajaran oleh peserta didik, makna diperoleh melalui interaksi antara lingkungan dengan diri, pemaknaan terhadap diri akan terwujud dalam kondisi lingkungan yang nyaman dan mendorong potensi siswa, lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal. Arbayah (2013) menambahkan bahwa individu hanya dapat berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian serta relasi pribadi yang efektif. Kebermaknaan proses Pendidikan menurut Roger akan mungkin terjadi Ketika belajar dirasakan relevan terhadap kebutuhan dan tujuan siswa.

Untuk mencapai kebermaknaan dalam pembelajaran guru perlu untuk menghubungkan pengetahuan siswa dengan kegiatan real sehingga siswa ikut terlibat dan mengalami secara personal lebih lanjut ketika pembelajaran tidak dirasa relevan dengan dirinya atau dianggap mengancam maka siswa akan cenderung segala pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Hal yang sama diungkapkan oleh evaline (2013) jika aktivitas belajar tidak mempunyai kebermaknaan bagi siswa maka akan muncul kecenderungan untuk menolak kegiatan tersebut. Pada akhirnya teori humanistik dalam bingkai kurikulum merdeka menghadirkan konsep segar tentang kebermaknaan dimana guru ditempatkan sedemikian rupa untuk mengarahkan siswa berpikir induktif, mementingkan pengalaman siswa, serta meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. kebermaknaan dari pembelajaran ditujukan untuk menciptakan manusia yang bermanfaat secara penuh bagi lingkungan. Individu yang berfungsi secara penuh memiliki kepuasan hidup tinggi, berkembang kearah kehidupan yang positif, berkurang kecemasan dan mengarah pada nilai nilai intrinsic yang luhur (Moleong, 2020)

Ringkasnya teori humanistik dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu teori belajar yang paling abstrak diantara teori belajar yang ada, karena teori ini lebih banyak membicarakan gagasan tentang belajar yang paling ideal dari pada memperhatikan apa yang bisa dilakukan dalam keseharian. Teori belajar humanistik memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanistik dikatakan berhasil jika peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri). Dan Secara garis besar teori humanistik ini adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan pada proses belajar bukan pada hasil belajar.

Teori ini mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia (peserta didik) mampu memahami diri dan lingkungannya. Proses implementasi kurikulum merdeka dalam penelitian ini dibahas dengan berlandaskan pada pendekatan humanistik, sesuai dengan hasil taksonomi yang dikembangkan pada kerangka diatas. Maka hasil dimensi dari taksonomi kurikulum merdeka dalam pendekatan teori belajar humanistik yang telah dikembangkan, kemudian dicari kesesuaiannya dengan praktik implementasi kurikulum yang dilakukan pada SD Negeri 125138 Pematangsiantar, adapun karakteristik tersebut adalah sebagai berikut: 1) Kemerdekaan proses belajar, 2) Kebermaknaan pembelajaran, 3) Penilaian proporsional. Dalam

pengimplementasian penilaian yang proporsional sesuai dengan pendekatan Humanistik dalam kurikulum Merdeka SD Negeri 125138 Pematangsiantar mengalami beberapa kendala yaitu;

- a. guru mengalami kesulitan memberikan penilaian yang objektif karena jumlah siswa yang banyak, guru merasa sulit melakukan penilaian dengan aspek yang kompleks,
- b. guru tidak bisa mengatur sikap siswa yang berkaitan dengan kepedulian siswa terhadap lingkungan dengan baik dikarenakan sikap ini harus diamati diluar kelas, sedangkan jumlah siswa yang banyak membutuhkan perhatian dan waktu yang lebih banyak.

Kendala yang dihadapi dari Implementasi Kurikulum merdeka dalam Perpektif Humanistik di SD Negeri 125138 Pematangsiantar

Pada temuan wawancara dan dokumen terdapat beberapa kendala dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum merdeka yaitu:

- a. Kesiapan guru pada kedua Madrasah, kesiapan dalam hal ini memiliki ruang lingkup yang sangat luas mulai dari pemahaman yang utuh tentang rancangan kurikulum merdeka, hingga kemauan yang kuat untuk mengikuti proses perubahan kebijakan yang telah ditetapkan. kurikulum merdeka menekankan pada kemandirian belajar dan kebermaknaan proses pembelajaran, budaya belajar tersebut akan sangat sulit diterapkan kepada siswa selama kesiapan guru masih minim.
- b. Tantangan dalam kebutuhan instrument yang tepat guna dan memiliki akurasi yang tinggi sesuai dengan apa yang ingin diukur terutama di P5. Tantangan dalam implementasi P5 adalah penilaian harus pada karakter dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dipilih karena praktek di lapangan masih fokus pada produk sehingga pencapaian yang diinginkan masih belum tercapai yaitu penilaian karakter dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 125138 Pematangsiantar.

Menurut Arthur W. Combs belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Combs menyatakan bahwa tingkah laku menyimpang adalah akibat yang tidak ingin dilakukan, tetapi dia tahu bahwa dia harus melakukan. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa setiap memulai belajar apabila materi pelajarannya disusun dan dijadikan sebagaimana mestinya. Akan tetapi pembelajaran itu tidak bermakna bagi siswa. Sehingga yang terpenting ialah bagaimana guru membawa siswa untuk memperoleh makna bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkan dengan kehidupannya. (MTSN3, 2022) Menurut Carls Raunsom Rogers dalam belajar dan pembelajaran guru dianjurkan menggunakan pendekatan pendidikan dengan mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan berarti. Ciri-ciri belajar Humanistik Roger yang merupakan sentral dari filsafat pendidikan sebagai berikut: (1) keinginan untuk belajar, (2) belajar tanpa ancaman, (3) belajar atas inisiatif sendiri. Berdasarkan ciri-ciri ini, pembelajaran sangat beragam cara atau metode yang dapat dilakukan guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas agar guru tidak monoton dan siswa tidak jenuh menerima pembelajaran di dalam kelas dan siswa menjadi lebih aktif kelas menjadi lebih hidup (Perni, 2018).

Menurut Abraham H. Maslow dengan teori motivasinya berdasarkan hirarki. Baginya, seseorang berperilaku atau bekerja karena didorong oleh berbagai jenis kebutuhan. Maslow berpendapat, kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang, jika kebutuhan yang pertama dan kedua lebih terpenuhi, maka kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai tingkat kebutuhan kelima. Hierarki kebutuhan manusia ini mempunyai implikasi yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru ketika dia mengajar, karena perhatian dan motivasi anak didik tidak akan berkembang jika kebutuhan dasarnya belum terpenuhi (Qodir, 2017). Berdasarkan temuan-temuan di atas maka kendala-kendala di implementasi kurikulum merdeka dalam Perspektif Teori Humanistik adalah pada:

- a. Kesiapan guru, dimana guru harus memahami konsep Kurikulum merdeka. Selain itu guru memiliki keleluasan yang kemudian menjadi tantangan ketika guru belum siap dengan keleluasaan yang diberikan. Guru mengajar dengan pendekatan seragam, menilai kemampuan dan capaian peserta didik dengan satu ukuran yang sama. Mindset dan kebiasaan guru ini harus diubah. Guru dituntut menjadi mentor dan fasilitator bagi keragaman peserta didik, mendiagnosa potensi siswa, serta memberi pembelajaran sesuai tingkat pemahaman dan capaian masing-masing. Guru harus bisa membuat peserta didik menjadi pembelajar aktif yang mandiri.
- b. Kesiapan peserta didik, ketidaksiapan peserta didik bisa menjadi tantangan. Keleluasan dalam memilih apa yang dipelajari, harus tetap mendapatkan bimbingan dan support yang positif, baik dari guru maupun orang tua. Bimbingan di sini bukan berarti "menyetir" atau bahkan menekan, namun bagaimana memandu dan mendorong agar potensi dan kreativitas anak didik bisa tergali, terasah, dan berkembang optimal.
- c. Kesiapan perangkat kurikulum, ketidaksiapan perangkat kurikulum terdapat perangkat ajar seperti modul proyek, modul ajar, dan lainnya sangat mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di lapangan. Di dalam perangkat ajar tersebut ada tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan instrumen penilaian.

Solusi mengatasi berbagai masalah dalam implementasi Kurikulum merdeka, pemerintah melalui Kemendikbudristek telah menyiapkan Platform Merdeka Mengajar. Platform Merdeka Mengajar adalah salah satu platform teknologi yang disediakan untuk mendukung para guru agar dapat mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik, meningkatkan kompetensinya, dan berkembang secara karier. Melalui Platform Merdeka Mengajar, guru dapat terbantu dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, membantu mendorong kemajuan, juga memberikan opsi yang dapat menjadi solusi atas kekhawatiran maupun hambatan yang guru alami saat menjalankan peran sebagai pendidik (Rosyada, 2020). (ditsmp, 2023). Berdasarkan solusi yang diberikan pemerintah dan temuan wawancara dan dokumen adalah :

- a. Menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang didalamnya terdapat: (1) Kebijakan kurikulum merdeka secara umum, (2) capaian pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen, (3) asesmen, (4) struktur kurikulum dan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), (5) proyek penguatan profil pelajar Pancasila, (6) perangkat ajar (Sudarto, 2021).

Penggunaan Platform Mereka Mengajar untu sarana pelatihan secara mandiri dapat dilakukan oleh sekolah dengan menggunakan akun belajar.id

- b. Mensosialisasi dan melakukan pelatihan sebagai bekal untuk para guru.
- c. Menyiapkan perangkat pembelajaran dan aplikasi penilaian.
- d. Melakukan pendampingan dari kepala sekolah dalam pengawasan pelaksanaan kebijakan.
- e. Melakukan komunikasi dan diskusi dengan sekolah projek yang telah melaksanakan kurikulum merdeka dengan baik.

4. KESIMPULAN

Hasil temuan dan pembahasan penelitian tentang Analisis Implementasi Kurikulum merdeka dalam Perpektif Teori Humanistik di SD Negeri 125138 Pematangsiantar dapat disimpulkan bahwa Pendekatan yang digunakan untuk mengAnalisis Implementasi Kurikulum merdeka dalam penelitian ini adalah pendekatan implementasi, analisis yang digunakan masuk dalam bentuk analisis retrospektif yang mengolah informasi tentang pelaksanaan kebijakan setelah kebijakan diterapkan. Dalam implementasi kurikulum merdeka hasil dimensi dari taksonomi kurikulum merdeka dalam pendekatan teori belajar humanistik dicari kesesuaiannya dengan praktik implementasi kurikulum yang dilakukan pada SD Negeri 125138 Pematangsiantar. Kebermaknaan Pembelajaran, dilakukan dengan mengimplementasikan Projek Penguat Profil Pelajar Pancasila (P5), belajar berpusat pada murid, guru berperan sebagai fasilitator, guru berpesan sebagai fasilitator. Pada solusi terhadap kendala dari implementasi kebijakan Kurikulum merdeka dalam Perpektif Teori Humanistik di SD Negeri 125138 Pematangsiantar dengan: a). Menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM), b). Mengsosialisasi dan melakukan pelatihan sebagai bekal untuk para guru, c). Melakukan pendampingan dari kepala sekolah dalam pengawasan pelaksanaan kebijakan, dan d). Melakukan komunikasi dan diskusi dengan sekolah projek yang telah melaksanakan kurikulum merdeka dengan baik.

REFERENSI

- Abdullah, A., Achmad, F. Y. N., & Mayunita, S. (2026). Transparency Of Direct Cash Assistance (BLT) Receipt Services In Bone Kainsetala Village, Bone District, Muna Regency. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1), 39-45.
- Anggreana. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum dan Asessmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Baharuddin, M. (2017). *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Terkait.
- Bailyn, C. (2020). *Diversity and Inclusion in Global Higher Education Lessons From Across Asia: Lessons from Across Asia*. Singapore: Springer Nature Singapore Pte. Ltd.
- Barker, & Carol, M. (2020). *Liberal Arts Education for a Global Society*. Carnegie Corporation of New York.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal*

- Tawadhu, 4(1), 1063–1073. Retrieved from <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/225>
- Black, R. (2021). *Humanism and Education in Medieval and Renaissance Italy: Tradition and innovation in latin schools from the twelfth to the fifteenth Century*. Cambridge: University Press.
- BSKAP. (2022). *Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) (2022) Laporan Risalah Kebijakan*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum dan Asessmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Efyanto, D. (2021). *Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Erika, S., & Ferdinan, A. (2022). Kebijakan Pembelajaran yang Merdeka: Dukungan dan Kritik. *Jurnal Pendidikan EDUCATIVO*, 1(1).
- Harsono. (2017). *Student Centered Learning (makalah dalam Lokakarya Peningkatan Pembelajaran melalui SCL)*. Yogyakarta: FPISB UII.
- Haryu. (2016). *Psikologi Humanistik: Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*.
- Hussin, A. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*.
- Indra Maipita, M. B., & Sagala, G. H. (2021). The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era. *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business, and Education*.
- Isnaini, S., & Aulia, I. (2023). *Kurikulum Merdeka (Interview oleh T. S)*.
- Iwinsah, R. (2020). Menakar Konsep Merdeka Belajar. *Intens News*.
- Juita, D., & Yusmaridi. (2021). The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>
- KSKK, D. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Marpaung, S., Wibowo, A. P., Setiawan, T., & Suhariono, A. (2026). Strategic Planning, Performance Management, and Corporate Budgeting: An Expert Sharing Reflection for Strengthening BPJS Kesehatan's Strategic Management System. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1), 31-38.
- Masbur. (2015). *Teori Humanistik “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow.”* 1(1).
- Mauizdati, N. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar dalam Perspektif Sekolahnya Manusia dari Munif Chatib. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2).
- MerdekaBelajar. (2022). *Kemendikbudristek*. Direktorat Sekolah Dasar. Retrieved from <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/merdeka-belajar>

- Moleong, L. J. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MTSN3. (2022). *Dokumen 1 MTSN 3 Jakarta*. MTSN 3 Jakarta.
- Panjaitan, L., Simbolon, J. M. A., Mobo, F. D., & Purba, A. A. (2026). The Impact of Socioeconomic Differences on Multicultural Learning Experiences in School Base: Studies Case Wrong One Elementary School in Indonesia. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1), 1-10.
- Perni, N. N. (2018). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Purba, Y. O., Septiwiharti, D., Rumahorbo, E. S. P., & Marra, E. (2026). Correlation Efficacy Self Academic with Readiness Psychological Student in Face Exam End of Semester. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1), 11-18.
- Qodir, A. (2017). *Humanistik Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. 4.
- Restu, R., Sriadhi, S., Gultom, S., & Ampera, D. (2022). Implementation Of The Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Curriculum Based On The RI 4.0 Platform At Universitas Negeri Medan. *Journal of Positive School Psychology*, 10161–10176.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudarto, H. M. (2021). Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitanya dengan Pembelajaran IPA. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif. *Journal of Experimental Psychology: General*.
- Tubbs, N. (2014). Humanitas, Metaphysics and Modern Liberal Arts. *Journal Education Philosophy and Theory*, 46(5).
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
- Yulianto, T., & Wibowo, F. A. (2026). Revisiting divine sovereignty and righteous suffering: A critical theological analysis of the Book of Job. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1), 19-30.